

# TRANSFORMASI BENTUK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BUGIS DI JALAN USMAN SADAR III/36, GRESIK

Firdha Ayu Atika<sup>1</sup>

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya<sup>2</sup>  
e-mail: firdhayu@itats.ac.id

## ABSTRACT

*Every culture has its own traditional house characteristics, as well as the Bugis Traditional House. When creating the Buginese Traditional House, it's required a process culture of the community. The Bugis are known as migrants, which to be able adapted with the culture in their overseas environment without losing their own culture. Traditional architectural technology will develop and change, if it's associate with norms and culture. As happened to the Bugis Ancestry House which located at Usman Sadar Street III / 36 Gresik, it became a case study. This study aims to describe the transformation of architectural forms in case studies that still use the Buginese Traditional House principles. This research used descriptive qualitative method. The results of the study found that homeowners had transformed the architectural forms of Buginese Traditional Houses in their overseas environment. The Bugis Traditional Houses principles weren't all applied to case study. The house has carried out with the conditions of surrounding environment, the needs and the desires of the owner.*

**Keyword:** *Buginese Traditional House, Form Transformation, Architectural Form, Architecture of Indonesia*

## ABSTRAK

Setiap budaya memiliki ciri khas rumah adatnya masing-masing, begitu pula dengan Rumah Adat Bugis. Ketika merancang Rumah Adat Bugis, diperlukan proses yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Suku Bugis dikenal sebagai suku yang suka merantau dan mampu beradaptasi dengan adat istiadat di lingkungan perantauannya tanpa kehilangan budaya sendiri. Teknologi Arsitektur Tradisional mengalami perkembangan dan perubahan, jika dikaitkan dengan norma dan budaya. Seperti halnya pada Rumah milik keturunan Suku Bugis di Jalan Usman Sadar III/36, Gresik, yang menjadi studi kasus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi bentuk arsitektur pada studi kasus yang masih mempertahankan prinsip-prinsip Rumah Adat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa pemilik rumah banyak melakukan transformasi bentuk arsitektur Rumah Adat Bugis di lingkungan perantauannya. Prinsip-prinsip Rumah Adat Bugis tidak semua diterapkan pada studi kasus. Rumah tersebut banyak melakukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitar, kebutuhan dan keinginan pemiliknya.

**Kata kunci:** Rumah Adat Bugis, Transformasi Bentuk, Bentuk Arsitektur, Arsitektur Indonesia

## PENDAHULUAN

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang suka merantau. Mereka pergi merantau ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Banyak tujuan, penyebab, dan motivasi yang mendorong mereka untuk pergi merantau. Para Perantau Bugis dikenal mampu beradaptasi dengan adat istiadat serta kebudayaan daerah di tempat perantauannya. Hal ini dikarenakan, Suku Bugis memiliki semboyan “Dimana Tanah Dipijak, Disitu Langit Dijunjung”. Semboyan di atas bermakna bahwa Suku Bugis harus bisa menghargai kultur dan budaya di tempat perantauan, tanpa harus kehilangan budaya Bugis. [1]

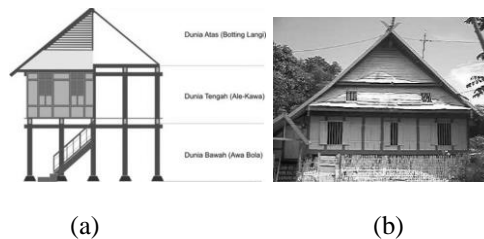
Model dan bentuk rumah adat yang dibangun, masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan yang mencerminkan budaya yang dimiliki. Seperti rumah adat lainnya, Rumah Adat Bugis memiliki karakteristik tersendiri. Sebagaimana unsur kebudayaan lainnya, teknologi arsitektur tradisional mengalami perkembangan dan perubahan, jika dikaitkan dengan norma dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi bentuk

arsitektur pada rumah milik keturunan Suku Bugis yang berada di Jl. Usman Sadar III/36, Gresik yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip Rumah Adat Bugis.

## TINJAUAN PUSTAKA

Rumah dan lingkungan merupakan bentuk ekspresi masyarakat tentang budaya. Budaya diinterpretasikan sebagai cara hidup yang khas, serangkaian simbol dan kerangka pikir, dan cara beradaptasi dengan lingkungan dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan permukiman, yang diantaranya dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya termasuk agama, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, cara hidup, adaptasi dan hubungan antar individu. Selain faktor iklim, budaya menjadi faktor yang paling penting dalam membentuk sebuah rumah. [2]

Rumah Adat Bugis Makassar memiliki tiga elemen pembentuk yang terinspirasi dari bagian tubuh manusia. Tiga elemen pembentuk rumah terdiri dari dunia bagian bawah (*Awa Bola*), dunia bagian tengah (*Ale-Kawa*), dan dunia bagian atas (*Botting Langi*), dimana memiliki nilai mistis (Gambar 1a). Suku Bugis menganggap bahwa makrokosmos (alam raya) memiliki tiga tingkatan, yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Pusat dari dunia berada di tingkatan paling atas, dimana merupakan tempat *Dewata SewaE* (Tuhan) bersemayam. Pandangan diatas diwujudkan dalam bentuk microcosmos pada bentukan rumah tinggal dari Suku Bugis. [1]



Gambar 1. (a) Elemen Pembentuk Rumah Adat Bugis, (b) Rumah Adat Bugis

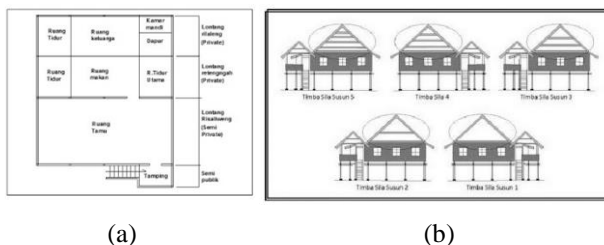
Sumber : Jumran, 2010 [5]

Rumah Suku Bugis terdiri dari tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah *Awa Bola*, *Ale Bola*, dan *Botting Langi*. *Awa Bola* atau kolong rumah/kaki memiliki analogi sebagai tempat hina dan kotor, karena berada di area paling bawah rumah. [1] Sedangkan *Ale Bola* adalah badan rumah yang terdiri dari dinding dan lantai. *Ale Bola* terletak antara lantai dan loteng rumah. *Botting Langi* merupakan bagian rumah paling atas yang terdiri dari loteng dan atap rumah. Pandangan tiga bagian dari Rumah Bugis merupakan bentuk ekspresi dari penyembahan kepada tiga dewa dalam pandangan Suku Bugis yang menguasai tiga dunia. [7]

Rumah Adat Bugis memiliki tiga ruangan yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri (Gambar 2a). Ruang-ruang yang dimaksud adalah ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan (*Lontang Risaliweng*) memiliki beberapa fungsi, yakni menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat musyawarah, dan kegiatan lain yang bersifat umum. Ruang tengah (*Lontang Ritengnga*) berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga beserta istri, tempat tidur anak-anak yang belum dewasa, dan ruang makan. Sedangkan untuk ruang belakang (*Lontang Rilaleng*) merupakan tempat tidur bagi para lanjut usia dan gadis remaja, sebagai upaya perlindungan dari serangan atau gangguan. [1] Rumah Adat Bugis juga memiliki tambahan ruang belakang atau samping yaitu dapur (*dapureng*). Jika lokasi dapur berada di depan disebut sebagai *Lego-Lego*. Posisi dari dapur menentukan seberapa penting dapur dalam melayani kebutuhan rumah tangga. Dapur yang terletak di belakang atau samping memiliki fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga. [6]

Rumah Adat Bugis dibedakan berdasarkan status sosial pemilik. Jika yang menempati merupakan keturunan raja atau kaum bangsawan disebut dengan *Sao Raja*. Sedangkan istilah

*Bola* ditujukan bagi rakyat biasa. [1] Kedua jenis rumah ini tidak memiliki banyak perbedaan jika dilihat dari segi bangunan. Rumah *Sao Raja* memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan *Bola* sehingga mendukung tingkat sosial dari penghuninya. Perbedaan fisik rumah yang paling menonjol adalah ditandai dengan perbedaan jumlah *Timba Sila/Sambulayang*. Susunan *Timba Sila* menunjukkan tingkat status sosial pemilik. Semakin banyak susunan Sila, semakin tinggi status sosialnya (Gambar 2b). [5]



Gambar 2. (a) Susunan Ruang Rumah Adat Bugis, (b) Susunan *Timba Sila*

Sumber : Robinson, 2005 [4]

Rumah Adat Bugis merupakan rumah panggung, dimana tipologi ini berkembang di wilayah Indonesia. Bagi Suku Bugis, Rumah Panggung adalah tempat tinggal yang aman dari gangguan binatang. [4] Rumah Adat Bugis, membawa simbol-simbol kosmologi dan makna simbolis kehidupan Suku Bugis baik dalam pemaknaan ruang maupun susunan rumah. Rumah Adat Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu dan memiliki atap berlereng dua. Rumah tersebut memiliki atap berlereng dua (*pangate'*) yang disatukan dengan bubungan lurus (*alekke'*). Material dinding rumah terbuat dari bahan ringan. Jarak lantai rumah dengan permukaan tanah kurang lebih dua meter, sehingga kolong rumah dibiarkan terbuka. [3]

Bentuk dasar Rumah Adat Bugis adalah kerangka kayu, dimana tiang menahan lantai dan atap. Rumah Adat dengan kerangka kayu menampilkan sebuah keindahan material objek budaya. [4] Untuk konstruksi rumah, material yang digunakan dalam Rumah Adat Bugis menggunakan material modern. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan material seng sebagai penutup untuk Rumah Adat Bugis. Kombinasi papan dan bambu digunakan sebagai material penutup atap Rumah Adat Bugis. Langit-langit Rumah Adat Bugis menggunakan kayu lapis atau kayu profil. [5] Ornamen corak tumbuhan bermotif bunga merupakan ragam hias yang banyak ditemukan pada Rumah Adat Bugis. Corak ini memiliki arti rejeki yang tidak terputus-putus. Suku Bugis menggunakan ukiran dari jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang untuk mengusir makhluk halus. Ragam hias dari flora berupa sulur-sulur bunga yang menjalar biasanya menggunakan teknik pahat tiga dimensi lubang terawang. [7]

Dinding terbuat dari papan kayu yang disusun. Rumah Adat Bugis memiliki pintu pada dinding depan, sebagai jalan keluar/masuk rumah. Tempat pintu selalu diletakkan pada bilangan ukuran genap. Bila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap, dapat menyebabkan rumah mudah untuk dimasuki pencuri atau penjahat. Selain itu, jendela dibuat untuk melihat keluar rumah dan berfungsi sebagai ventilasi udara yang diletakkan pada dinding diantara dua tiang. Untuk memperindah biasanya ditambahkan hiasan berupa ukiran dan teralis dari kayu dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah teralis dapat menunjukkan status penghuninya. Jika jumlah teralis 7-9 menunjukkan rumah bangsawan, dan jika 3-5 menunjukkan rakyat biasa. [7]

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang ada secara akurat dan sistematis berdasarkan prinsip dalam membangun Rumah Adat Bugis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

dengan melakukan pengamatan terhadap studi kasus dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap pemilik rumah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

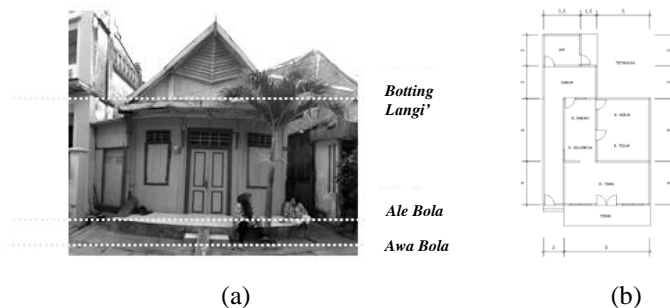
Studi kasus penelitian ini merupakan rumah yang berada di Kampung Karangpoh, tepatnya di Jl. Usman Sadar III/36, Gresik (Gambar 3). Rumah ini berdiri pada tahun 1952. Kondisi rumah masih sangat baik tanpa adanya renovasi dari awal pembangunan. Pemilik rumah, yang bernama Zulham, merupakan generasi ketiga yang menghuni. Keluarga Zulham merupakan satu-satunya keturunan Suku Bugis yang tinggal di Kampung Karangpoh. Suku Bugis mempercayai bahwa dalam membangun Rumah harus didasarkan pada tradisi yang diwariskan secara turun menurun.



Gambar 3. Tampak Depan Rumah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Konteks budaya dipahami sebagai pandangan hidup penghuni rumah yang berasal dari Makassar, dimana Suku Bugis dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau. Semboyan yang dipegang teguh Suku Bugis adalah menghargai adat istiadat di lingkungan perantauannya tanpa kehilangan budaya sendiri. Saat membangun rumah, pemilik masih memegang nilai dari kekeluargaan. Pemilik generasi pertama meminta bantuan teman sesama Suku Bugis yang merantau ke Kota Gresik dalam membangun rumah.



Gambar 4. a) Elemen Pembentuk Studi Kasus, b) Denah Objek Studi Kasus

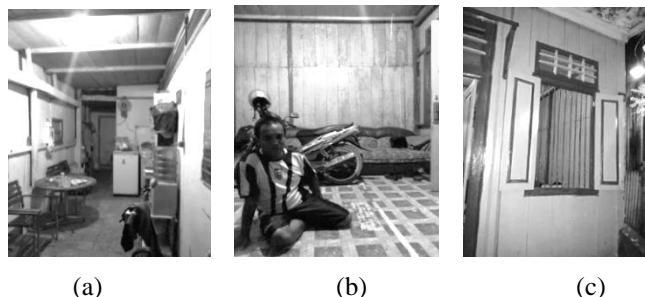
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah ini memiliki denah berbentuk persegi panjang dengan ruang tambahan pada sisi samping. Denah tidak berbentuk persegi panjang utuh ke belakang, dikarenakan lahan yang terbatas di lingkungan perantauan. Rumah Adat Bugis memiliki tiga zonasi ruang dengan fungsi tersendiri, yang sudah diterapkan pada studi kasus (Gambar 4b). Pemilik rumah tidak murni menerapkan zonasi ruang Rumah Adat Bugis, karena adanya modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Ruang depan merupakan area publik yang terdiri dari teras dan ruang tamu. Pada ruang tengah dan ruang belakang, pemilik memfungsikannya sebagai area privat khusus untuk keluarga. Pemilik rumah menambahkan ruang kerja pada area privat, guna mendukung pekerjaannya sebagai tukang sablon pakaian. Lokasi dapur berada di sisi samping berdekatan dengan toilet yang fungsinya lebih utama dalam melayani kebutuhan anggota

keluarga. Dapur dan kamar mandi berada di ruang tambahan yang terhubung langsung dengan teras depan.

Rumah Adat Bugis terinspirasi dari bagian tubuh manusia, yaitu *Awa Bola* (bawah), *Ale Bola* (badan), dan *Botting Langi* (atas). Bagian bawah dari Rumah Adat Bugis menggunakan konsep rumah panggung (Gambar 4a). Namun konsep rumah panggung tidak dapat diimplementasikan pada studi kasus, karena tipologi rumah panggung jarang digunakan di Kota Gresik. Konsep panggung pada rumah ini diwujudkan dalam bentuk lain, yakni dengan membuat naikan/split level lantai rumah pada teras yang berfungsi sebagai tempat interaksi dengan tetangga. Elemen pembentuk badan dan atap hampir sama dengan perwujudan dari Rumah Adat Bugis. Hanya saja bentuk susunan *Timba Sila* studi kasus berbeda dengan yang ada pada Rumah Adat Bugis. Garis *Timba Sila* Rumah Adat Bugis mendatar yang menunjukkan tingkatan status sosial. Namun pada objek studi kasus membentuk huruf M, dimana pemilik ingin mengekspresikan susun 2 *Timba Sila* dalam bentuk lain. Susun 2 *Timba Sila* diperuntukkan bagi golongan *Tu Maradeka*. Mereka adalah orang-orang yang merdeka, bukan budak.

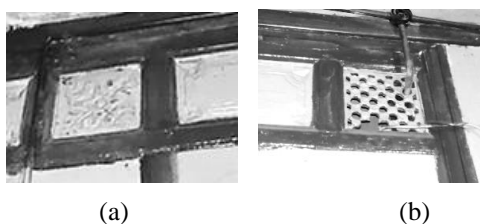
Material utama pembentuk dinding dan plafon adalah papan kayu, yang bertahan dari tahun 1952 sampai dengan sekarang. Sedangkan seng digunakan oleh pemilik rumah sebagai material penutup atap. Konstruksi atap berbentuk pelana dengan kemiringan agak curam yang disatukan oleh bubungan lurus. Konstruksi rumah panggung tidak digunakan pada studi kasus. Oleh karena itu, lantai rumah terbuat dari plesteran semen yang dilapis *vinyl* motif keramik (Gambar 5b).



Gambar 5. (a) Ruang Keluarga, (b) Ruang Tamu, (c) Jendela dan Teralis Rumah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah ini memiliki lebar 10 meter, dimana letak pintu berada simetris tepat di tengah-tengah dinding ruang tamu. Jika dihitung, jarak pintu berada pada bilangan genap yaitu 4 meter dari sisi kanan rumah. Posisi pintu diapit oleh 2 jendela yang mengarah keluar. Jendela ini dilengkapi teralis besi berjumlah 9 buah yang menunjukkan tingkat status sosial pemilik sebagai keturunan bangsawan. Namun saat diklarifikasi, pemilik bukan merupakan keturunan bangsawan. Teralis besi yang berjumlah 9 buah digunakan pemilik sebagai langkah proteksi kejahatan di lingkungan perantauan.



Gambar 6. (a) Ukiran Sulur-Sulur Bunga, (b) Lubang Angin Motif Bunga

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Identitas sebagai Suku Bugis dimunculkan oleh pemilik dengan cara menghadirkan elemen ragam hias flora yang sering digunakan pada interior Rumah Adat Bugis (Gambar 6a, 6b). Pada dinding ruang tamu terdapat 1 ukiran bermotif sulur-sulur bunga dan 1 lubang angin bermotif bunga. Corak ini memiliki arti rejeki yang tidak terputus-putus. Suku Bugis menggunakan ukiran dari jenis tumbuh-tumbuhan untuk mengusir makhluk halus.

## KESIMPULAN

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang suka merantau dan mampu beradaptasi dengan adat istiadat di lingkungan perantauannya tanpa kehilangan budaya sendiri. Studi kasus rumah milik Keturunan Suku Bugis banyak melakukan transformasi bentuk arsitektur Rumah Adat Bugis di lingkungan perantauannya. Denah rumah tidak berbentuk persegi panjang utuh, akibat lahan yang terbatas di lingkungan perantauan. Selain itu terdapat modifikasi penataan zonasi ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni, yakni adanya tambahan ruang kerja pada area privat. Bagian *Awa Bola* (bawah) Rumah Adat Bugis yang menggunakan konsep rumah panggung dihadirkan dengan cara membuat naikan/split level lantai rumah pada teras. Hal ini disebabkan tipologi rumah panggung jarang digunakan di Kota Gresik. Konstruksi rumah panggung tidak digunakan pada studi kasus, sehingga lantai rumah terbuat dari plesteran semen yang dilapis vinyl motif keramik. Elemen ragam hias flora di dalam interior ruangan tidak banyak ditemukan. Teralis besi yang berjumlah 9 buah digunakan pemilik sebagai langkah proteksi kejahatan di lingkungan perantauan, bukan menunjukkan tingkatan status sosial pemilik. Garis *Timba Sila* objek amatan membentuk huruf M, karena pemilik ingin mengekspresikan susun 2 *Tamba Sila* dalam bentuk lain. Prinsip Rumah Adat Bugis tidak semua diterapkan pada studi kasus. Rumah tersebut banyak melakukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitar, kebutuhan dan keinginan pemiliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Makassar : Pustaka Sawerigading.
- [2] Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- [3] Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Press bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- [4] Robinson, Kathryn. 2005. "Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan" dalam. Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni. *Tapak-Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.
- [5] Jumran, 2010. *Jurnal "Perubahan Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Dengan Suku Bugis Di Kabupaten Bone."*, Surabaya, ITS.
- [6] Nurhuzna, Artiza dkk, 2012. *Transformasi Fungsi Dan Bentuk Arsitektur Bugis-Makassar Di Pesisir Pantai Buti Merauke, Makassar, Unhas*.
- [7] Suroto, Widi, 2009. *Perubahan Bentuk Dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis Di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara, Solo, UNS*.